

## Analisis Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan IHSG Terhadap Inflasi di Indonesia

Siti Himatul Aliah<sup>1</sup>, Faizah Devin Farahdiba<sup>2</sup>, Madhu<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

\* Corresponding author: [himatulaliah3046@gmail.com](mailto:himatulaliah3046@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [devinfaizah@gmail.com](mailto:devinfaizah@gmail.com)<sup>2</sup>, [maduneyy15@gmail.com](mailto:maduneyy15@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

This research thoroughly analyzes how much influence monetary variables such as the BI Rate (Central Bank Interest Rate), Money Supply (JUB), and the Jakarta Composite Index (IHSG) have on the inflation rate in Indonesia. The data utilized is time series data spanning 2019-2024, collected from official sources including the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia (BI), and Investing.com. The issue of inflation is a persistent macroeconomic challenge, where price increases potentially trigger uncertainty. The multiple linear regression analysis was performed using statistical tests conducted with the SPSS software version 27. Test results indicate that the three variables collectively play a significant role in inflation fluctuations. When examined partially, only the Interest Rate and the IHSG were proven to have a tangible effect. The Interest Rate demonstrates a negative and significant influence, suggesting that raising the interest rate is an effective policy instrument for curbing aggregate demand. Conversely, the IHSG has a positive and significant impact, which is supported by the principle of the wealth effect encouraging greater consumption. The Money Supply is insignificant, because a larger portion of public funds is channeled into monetary instruments rather than flowing into real transactions. Based on the data and testing performed, this finding provides crucial confirmation regarding the role of IHSG as a key factor driving inflation. The three independent variables are capable of explaining 19% of the inflation fluctuation.

**Keywords:** BI Interest Rate, Money Supply, Jakarta Composite Index, Inflation, Monetary Policy

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis secara mendalam mengenai seberapa besar pengaruh variabel moneter seperti Suku Bunga BI (BI Rate), Jumlah Uang Beredar (JUB), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data time series dari tahun 2019-2024, yang dikumpulkan dari sumber-sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Investing.com. Isu inflasi adalah tantangan ekonomi makro yang berkelanjutan, di mana kenaikan harga berpotensi memicu ketidakpastian. Analisis regresi linear berganda dilakukan melalui uji statistik menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki peran signifikan terhadap fluktuasi inflasi. Saat dianalisis parsial, hanya Suku Bunga dan IHSG yang terbukti berpengaruh nyata. Suku Bunga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, mengisyaratkan bahwa kenaikan suku bunga merupakan langkah kebijakan efektif dalam meredam permintaan agregat. Sebaliknya, IHSG memiliki pengaruh positif dan signifikan, yang didukung oleh prinsip wealth

effect yang mendorong peningkatan konsumsi. Jumlah Uang Beredar tidak signifikan, karena sebagian besar dana masyarakat lebih diarahkan ke produk-produk moneter dibandingkan mengalir ke transaksi riil. Berdasarkan data dan pengujian yang dilakukan, hasil ini memberikan konfirmasi penting tentang peran IHSG sebagai salah satu faktor pendorong inflasi. Ketiga variabel independen mampu menjelaskan perubahan inflasi sebesar 19%.

**Kata kunci:** Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi, Kebijakan Moneter

Copyright © 2025 by the authors



**Published by:**

Faculty of Islamic Economic and Business of Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

**How to cite:** leave this part to Editor

## PENDAHULUAN

Inflasi merupakan peristiwa ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus, yang pada akhirnya menyebabkan kemampuan masyarakat untuk membeli kebutuhan hidup menurun. Dalam studi ekonomi yang lebih luas, kenaikan harga ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan hasil dari hubungan erat antara aturan keuangan pemerintah, ketersediaan uang tunai di masyarakat, serta reaksi yang terjadi di pasar keuangan. Oleh karena itu, upaya menjaga harga agar tetap stabil menjadi tanggung jawab utama pihak berwenang demi memastikan pembangunan ekonomi nasional dapat terus berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Penelitian ini menempatkan inflasi sebagai titik fokus analisis yang dikaji melalui hubungannya dengan Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Jumlah Uang Beredar. Pendekatan ini diambil untuk memahami keterkaitan antara faktor-faktor ekonomi tersebut dalam lingkungan ekonomi di Indonesia.

Alasan mendasar dilakukannya kajian ini adalah adanya ketidaksesuaian hasil antara satu penelitian dengan penelitian lainnya yang menciptakan celah dalam pengetahuan akademik. Sebagai contoh, (Fauzi Aziz & Yanto, 2023) sudah mengamati faktor ekonomi luas namun belum menjadikan inflasi sebagai inti pembahasan dalam kaitannya dengan aktivitas pasar modal. Di sisi lain, muncul pertentangan hasil di mana (Khamidah dkk., 2024) menyimpulkan tidak ada hubungan antara inflasi dan harga saham, sementara (Gojali dkk., 2021) justru menemukan adanya pengaruh positif yang nyata. Perbedaan ini juga mencakup perdebatan mengenai langkah kebijakan yang paling efektif untuk diterapkan di Indonesia, di mana Taufik (2024) serta Rohmah dkk. (2024) menekankan keunggulan suku bunga dalam sistem target inflasi, namun studi lain masih melihat jumlah uang beredar sebagai faktor yang lebih dominan.

Pentingnya kajian ini semakin nyata ketika melihat adanya perbedaan antara teori dan temuan awal dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan awal, hanya perubahan suku bunga yang tampak memberikan dampak nyata terhadap inflasi, sementara faktor penting lainnya seolah tidak berpengaruh besar. Kondisi ini memunculkan persoalan mendasar bahwa hubungan antara inflasi dengan suku bunga, pasar saham, dan jumlah uang beredar mungkin tidak selalu sejalan dengan perkiraan umum atau dipengaruhi oleh faktor lain yang belum terungkap. Pemahaman yang lebih mendalam sangat diperlukan untuk mendukung pengambilan

kebijakan keuangan yang tepat, terutama dalam menghadapi gangguan ekonomi dan perubahan pasar saat ini demi menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi nasional.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif melalui teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan terikat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa data deret waktu dari sumber resmi seperti Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bursa Efek Indonesia (BEI), mencakup periode observasi mulai dari tahun 2019 sampai 2024. Data ini meliputi Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate), Jumlah Uang Beredar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Inflasi.

Untuk mengevaluasi dampak setiap variabel secara terpisah, analisis diperluas dengan uji t parsial. Dalam desain penelitian, BI Rate, Jumlah Uang Beredar, dan IHSG dijadikan sebagai variabel bebas, sedangkan inflasi berperan sebagai variabel terikat. Semua data selanjutnya diproses dengan pendekatan statistik yang bertujuan untuk memverifikasi dan memperkirakan keterkaitan antarvariabel secara empiris serta terukur.

Agar memastikan keakuratan model regresi, dilakukan rangkaian pemeriksaan asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi. Hasil uji menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dengan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 yang melebihi 0,05. Lebih lanjut, tidak ada tanda multikolinearitas, yang dibuktikan oleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 dan nilai Tolerance di atas 0,10.

Pemeriksaan heteroskedastisitas mengungkap pola sebaran residual yang bersifat acak, sehingga dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas. Adapun uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,562, yang terletak dalam rentang  $d_L$  hingga  $4-d_U$ . Dengan itu, persamaan regresi linier berganda yang diterapkan dalam kajian ini dinyatakan memadai dan sah untuk analisis lanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif adalah metode penyampaian data yang menguraikan nilai terkecil, terbesar, rata-rata, serta simpangan baku untuk memberikan pandangan awal tentang sifat setiap variabel penelitian secara obyektif. Analisis ini dimaksudkan untuk memverifikasi bahwa data yang digunakan teratur secara konsisten serta untuk mendeteksi kemungkinan adanya nilai ekstrem yang bisa mempengaruhi hasil analisis. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar (JUB), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Inflasi memiliki karakteristik data yang memadai sehingga cocok untuk dilanjutkan ke tahap analisis selanjutnya. Adapun hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel tersebut ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif**

model	min	max	mean	Std.Deviation
Suku Bunga	-1.46	-1.20	-13221	0.09970
Jumlah Uang Beredar	15.75	15.96	15.8699	0.06526
Indeks Harga Saham Gabungan	3.66	3.88	3.8084	0.05294
Inflasi	-1.88	-1.33	-1.5906	0.18232

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 27, 2025

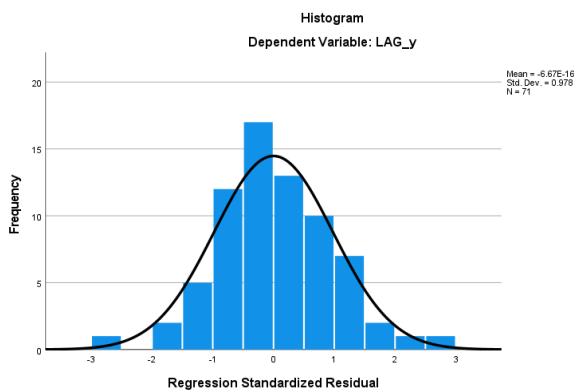
Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa selama periode pengamatan dengan 72 data, variabel inflasi memiliki rata-rata sebesar -1.5906 dengan nilai terendah -1.88 dan tertinggi -1.33. Simpangan baku yang relatif kecil menandakan bahwa tingkat inflasi cenderung stabil dengan variasi yang tidak terlalu signifikan. Variabel suku bunga memiliki rata-rata sebesar -1.3221 dengan kisaran nilai dari -1.46 hingga -1.20. Simpangan baku yang rendah menunjukkan bahwa perubahan suku bunga selama masa penelitian relatif kecil. Jumlah uang beredar memiliki rata-rata sebesar 15.8699 dengan nilai terendah 15.75 dan tertinggi 15.96. Variabel ini menunjukkan variasi yang lebih besar dibandingkan variabel lainnya, yang tercermin dari simpangan baku yang lebih tinggi, yang menandakan adanya fluktuasi dalam jumlah uang beredar. Di sisi lain, Indeks Harga Saham Gabungan memiliki rata-rata sebesar 3.8084 dengan kisaran nilai antara 3.66 hingga 3.88. Simpangan baku yang kecil menunjukkan bahwa pergerakan IHSG relatif stabil selama periode observasi.

### Uji Asumsi Klasik

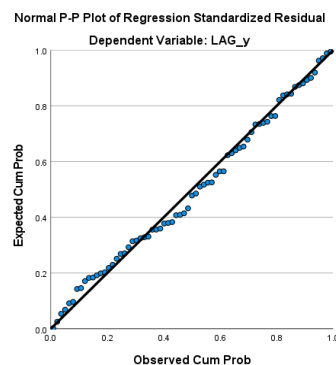
#### Uji Normalitas

Langkah awal dalam pengujian asumsi klasik ini difokuskan pada uji normalitas, yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memiliki distribusi residual yang normal. Sebagai upaya validasi, langkah ini sangat mendasar agar hasil pengujian statistik nantinya memiliki kredibilitas dan memberikan simpulan yang akurat. Dalam analisis ini, identifikasi ditempuh melalui dua pendekatan, yaitu pengamatan pola grafik untuk melihat kecenderungan data secara umum, serta pengujian statistik formal untuk mendapatkan hasil yang lebih pasti.

Gambar 1. Histogram



Gambar 2. P-Plot



Tabel 2. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		71
Normal Parameters	Mean	0.000000
	Std. Deviation	0.05064430
Most Extreme Differences	Absolute	0.066
	Positive	0.066
	Negative	-0.053

Test Statistic		0.066
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 27, 2025

Dari hasil tabel histogram, P-Plot, dan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, batang pada histogram menunjukkan bentuk yang hampir seperti kurva lonceng, dan garis kurva normal tampak mengikuti distribusi batang histogram dengan baik. Lebih lanjut, dalam grafik Normal P–P Plot, titik-titik data terlihat mengikuti garis diagonal dengan ketat. Keputusan untuk uji normalitas secara statistik diambil menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada unstandardized residual yang diharapkan lebih dari 0,05. Menurut hasil regresi, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200, yang melebihi 0,05, sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Setelah memverifikasi bahwa distribusi data memenuhi asumsi normalitas, langkah selanjutnya adalah menjalankan uji multikolinearitas. Uji ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan korelasi yang terlalu tinggi antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Sebagai langkah verifikasi terhadap kemandirian antar variabel, studi ini memanfaatkan indikator nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai patokan utama. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan keterkaitan linear yang absolut di antara variabel bebas, sehingga penilaian dampaknya pada variabel dependen tetap dapat diandalkan.

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas**

Coefficients			
model	sig	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
Suku Bunga	0.187	0.967	1.034
Jumlah Uang Beredar	0.521	0.960	1.042
Indeks Harga Saham Gabungan	0.369	0.992	1.008

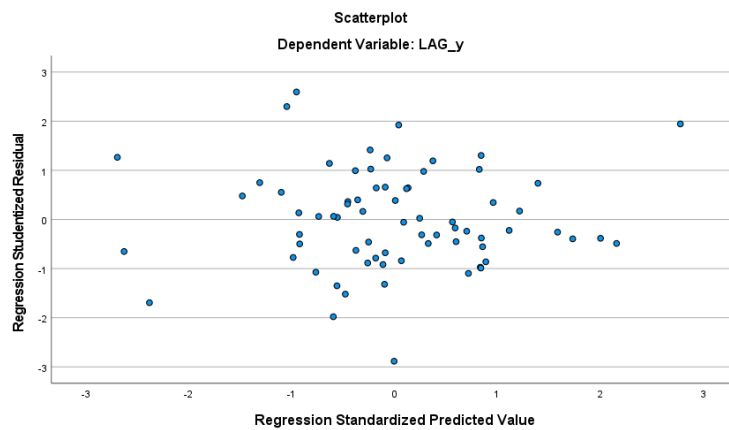
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 27, 2025

Cara melakukan pemeriksaan multikolinearitas dalam hasil regresi ini merujuk pada dua kriteria pokok, yaitu nilai *Tolerance* harus melebihi 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) harus di bawah 10,00. Berdasarkan temuan analisis yang tercatat di tabel Coefficients, diketahui bahwa semua variabel independen, yakni suku bunga (X1), jumlah uang beredar (X2), dan Indeks Harga Saham Gabungan (X3), memiliki nilai *Tolerance* yang lebih dari 0,10 serta nilai VIF yang kurang dari 10,00. Oleh karena itu, data ini secara tegas tidak mengalami masalah multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Tahapan verifikasi asumsi klasik selanjutnya melibatkan uji heteroskedastisitas untuk memastikan keseragaman varians residual dari satu observasi ke observasi berikutnya. Langkah ini krusial untuk menjaga kualitas model agar tidak ada ketidakpastian dalam penghitungan standar error. Dalam studi ini, observasi pola grafik melalui scatterplot diterapkan sebagai cara awal untuk mendeteksi bagaimana distribusi data terbentuk di sekitar garis nol.

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 27, 2025

Scatterplot dimanfaatkan untuk mengevaluasi apakah model analisis memenuhi asumsi homoskedastisitas. Dari pengamatan visual, titik-titik residual tampak tersebar secara acak di atas dan di bawah garis nol serta ke kanan dan kiri tanpa membentuk pola spesifik, seperti pola kerucut atau melebar, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak menunjukkan tanda heteroskedastisitas dan asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

#### Uji Autokorelasi

Seri pengujian asumsi klasik diakhiri dengan uji autokorelasi, yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi adanya hubungan korelasi antara residual pada satu periode dengan periode sebelumnya. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang diterapkan bebas dari keterkaitan temporal yang bisa mempengaruhi validitas hasil estimasi. Dalam penelitian ini, tingkat dependensi residual dievaluasi menggunakan nilai Durbin–Watson, di mana hasil yang memenuhi kriteria menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi, sehingga estimasi parameter yang dihasilkan tetap stabil.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0.195	0.038	-0.005	0.05177	1.562

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 27, 2025

Kriteria pengujian autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin–Watson ( $d$ ) dengan ketentuan  $dL < d < 4 - dU$ . Berdasarkan hasil uji Durbin–Watson, diperoleh nilai  $d$  sebesar 1,562. Sementara itu, nilai  $dL$  sebesar 1,5323 dan nilai  $4 - dU$  sebesar 2,2959. Karena nilai Durbin–Watson berada dalam rentang  $1,5323 < 1,562 < 2,2959$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi dalam model yang digunakan.

### Uji-F (Simultan)

Uji F adalah metode statistik yang diterapkan untuk menilai apakah semua variabel independen dalam model secara kolektif memengaruhi variabel dependen. Fungsi pokoknya adalah memverifikasi kesesuaian model regresi untuk memastikan bahwa kombinasi variabel Suku Bunga, JUB, IHSG, dan Inflasi benar-benar memberikan efek nyata secara keseluruhan. Hasil uji ini berfungsi sebagai patokan apakah model penelitian cukup solid untuk menggambarkan hubungan antar variabel secara lengkap.

**Tabel 5. Uji F (Simultan)**

Anova						
Model			df	Mean Square	f	Sig
		Sum of Squares				
1	Regression	0.541	3	0.180	6.736	<.001 <sup>b</sup>
	Residual	1.819	68	0.027		
	Total	2.360	71			

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 27, 2025

Uji simultan dilakukan dengan memeriksa nilai signifikansi yang diharapkan kurang dari 0,05 serta nilai F hitung yang lebih tinggi daripada F tabel. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang kurang dari 0,05, serta nilai F hitung sebesar 6,736 yang lebih besar dari F tabel sebesar 2,740. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga, jumlah uang beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.

### Uji-t (Parsial)

Uji t adalah alat statistik yang digunakan untuk mengevaluasi dampak individu dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuannya adalah untuk mengetahui variabel mana yang memberikan kontribusi paling bermakna dengan asumsi variabel lainnya tetap. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung terhadap t tabel atau melalui nilai signifikansi untuk membuktikan kekuatan hubungan setiap variabel secara lebih detail.

**Tabel 6. Uji T (Parsial)**

Coeffisients		
Model	t	Sig
Suku Bunga	2.350	0.022
Jumlah Uang Beredar	-1.239	0.220
Indeks Harga Saham Gabungan	2.632	0.010

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 27, 2025

Uji parsial dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel sebesar 1,995. Berdasarkan hasil pengujian, variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,022 yang kurang dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,350 yang lebih besar dari t tabel. Koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Variabel jumlah uang beredar memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,220 yang lebih besar dari 0,05 serta nilai t hitung sebesar -1,239 yang kurang dari t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, meskipun arah hubungan yang

ditunjukkan koefisien bernilai negatif. Sementara itu, variabel Indeks Harga Saham Gabungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010 yang kurang dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,632 yang lebih besar dari t tabel. Koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

#### Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah indikator untuk menilai seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Fungsi uji ini adalah untuk mengetahui persentase total dampak variabel independen terhadap fenomena yang diteliti. Cara menentukannya adalah dengan memeriksa nilai R-Square, di mana angka yang dihasilkan mencerminkan tingkat akurasi model dalam menggambarkan kondisi riil serta menunjukkan besarnya pengaruh faktor lain di luar penelitian.

**Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	0.479	0.229	0.195	0.16357

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 27, 2025

Berdasarkan hasil pengujian pada bagian Model Summary, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,195. Hal ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga, jumlah uang beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan mampu menjelaskan variasi inflasi sebesar 19%. Sementara itu, sisanya sebesar 81% dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel yang dianalisis.

#### Analisis Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Dan Ihsg Terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa Suku Bunga Bi Rate, Jumlah Uang Beredar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Ketiga variabel tersebut bergerak secara simultan dan saling memengaruhi kondisi moneter sehingga berdampak pada tingkat harga di perekonomian. Berdasarkan Teori Permintaan Agregat John Maynard Keynes, perubahan suku bunga akan memengaruhi konsumsi serta investasi, jumlah uang beredar menentukan daya beli masyarakat, dan IHSG mencerminkan kinerja pasar modal yang berpengaruh pada aktivitas ekonomi. Kombinasi ketiganya dapat meningkatkan permintaan agregat maupun tekanan biaya sehingga mendorong terjadinya inflasi secara bersama-sama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Fauzi Aziz & Yanto, 2023) yang menyatakan bahwa suku bunga, jumlah uang beredar, dan IHSG memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap inflasi. Perubahan suku bunga memengaruhi keputusan meminjam dan berinvestasi, jumlah uang beredar menentukan besarnya pembelian masyarakat, dan IHSG mencerminkan penilaian pelaku usaha terhadap peluang usaha. Ketika perubahan pada ketiga aspek ini terjadi secara bersamaan, dampaknya terhadap inflasi menjadi lebih signifikan.

#### Analisis Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia

Suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ketika suku bunga naik, inflasi juga cenderung meningkat. Kenaikan suku bunga



menyebabkan bunga kredit perbankan seperti kredit kepemilikan rumah (KPR), kredit kendaraan bermotor, serta kredit modal usaha menjadi lebih tinggi. Kondisi ini membuat biaya yang harus dibayar oleh masyarakat dan pelaku usaha atas pinjaman yang digunakan menjadi lebih besar. Pelaku usaha kemudian menaikkan harga barang dan jasa untuk menutup kenaikan biaya pinjaman tersebut, sehingga harga-harga di pasar ikut meningkat dan mendorong terjadinya inflasi. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, bunga kredit perbankan menjadi lebih rendah sehingga beban pembayaran pinjaman berkurang dan kenaikan harga barang dan jasa dapat lebih terkendali.

Teori permintaan agregat dari John Maynard Keynes menyatakan bahwa perubahan suku bunga memengaruhi konsumsi dan investasi. Dalam kondisi tertentu, terutama ketika aktivitas ekonomi masih berjalan dengan baik, kenaikan suku bunga tidak langsung menurunkan konsumsi dan investasi. Masyarakat tetap melakukan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan, sementara pelaku usaha tetap menjalankan kegiatan produksinya. Namun, kenaikan bunga kredit perumahan, kendaraan, dan modal usaha menyebabkan biaya pinjaman meningkat, sehingga pelaku usaha menyesuaikan harga jual barang dan jasa. Akibatnya, kenaikan suku bunga diikuti oleh kenaikan tingkat harga secara umum yang mendorong inflasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Beureukat 2022) yang menunjukkan bahwa bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga menyebabkan meningkatnya beban bunga pinjaman dalam aktivitas ekonomi, sehingga pelaku usaha menaikkan harga barang dan jasa. Kondisi ini menyebabkan kenaikan tingkat harga secara umum dan mendorong meningkatnya inflasi di Indonesia.

#### Analisis Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia

Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan dana di masyarakat belum mampu menciptakan dorongan yang cukup kuat terhadap konsumsi maupun investasi. Pada periode 2020-2024, sebagian besar dana ditempatkan dalam tabungan, deposito, giro, layanan keuangan digital, dan instrumen pasar uang sehingga aliran dana menuju transaksi riil melemah. Dalam kondisi demikian, perubahan jumlah uang beredar tidak memberikan tekanan yang cukup untuk mendorong kenaikan harga dalam perekonomian.

Teori permintaan agregat dari John Maynard Keynes menyatakan bahwa inflasi terbentuk ketika konsumsi dan investasi meningkat secara bersamaan serta aliran dana bergerak menuju aktivitas riil. Ketika masyarakat dan pelaku usaha memilih menyimpan dana, kecepatan peredaran uang menurun sehingga permintaan agregat tidak bertambah. Tambahan dana yang beredar belum menjadi dorongan kuat bagi belanja rumah tangga maupun rencana investasi pelaku usaha karena tidak seluruhnya mengalir ke transaksi barang dan jasa. Kondisi tersebut membuat perubahan jumlah uang beredar tidak mencapai tingkat yang mampu menggeser permintaan agregat ke arah yang menimbulkan tekanan harga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu. (Yanti & Soebagyo, 2022) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak signifikan dalam memengaruhi inflasi di Indonesia. Penelitian tersebut menegaskan bahwa perubahan inflasi lebih banyak bersumber dari kondisi produksi, distribusi, serta perubahan harga komoditas utama, sementara peningkatan dana di masyarakat belum cukup kuat untuk mendorong kenaikan harga. Keselarasan ini menunjukkan bahwa stabilitas harga tidak ditentukan oleh banyaknya dana yang beredar, tetapi oleh kemampuan sektor riil dan kemudahan barang sampai dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

## Analisis IHSG Terhadap Inflasi di Indonesia

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan yang terjadi terus menerus di pasar saham yang erat kaitannya dengan naiknya nilai IHSG cenderung untuk memicu peningkatan pada tingkat inflasi. Pengaruh yang positif dan signifikan ini didukung oleh prinsip teori permintaan agregat dari John Maynard Keynes. Teori tersebut menekankan bahwa pasar modal adalah saluran penting yang memengaruhi total permintaan dalam perekonomian. Kenaikan nilai IHSG secara langsung menimbulkan efek kekayaan (*wealth effect*) di kalangan investor. Efek kekayaan adalah perubahan belanja konsumen akibat investor perubahan nilai aset bersih investor. Peningkatan nilai aset ini menciptakan sentimen positif yang kemudian mendorong peningkatan konsumsi oleh rumah tangga dan investasi oleh pelaku usaha. Kenaikan belanja agregat inilah yang menjadi alasan utama dalam korelasi yang telah teruji signifikan, karena secara langsung menciptakan tekanan pada harga-harga barang dan jasa di pasar, yang diukur sebagai inflasi.

Hasil penelitian ini memberikan bukti yang kuat mengenai peran IHSG sebagai salah satu variabel pendorong utama inflasi. Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fauzi Aziz & Yanto, 2023), yaitu studi tersebut juga menyimpulkan bahwa IHSG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Keterkaitan yang kuat dan jelas ini membuat pergerakan pasar saham (IHSG) menjadi indikator penting yang tidak bisa diabaikan. Pengamatan terhadap fluktuasi IHSG menjadi alat efektif untuk memantau potensi pergeseran permintaan agregat dan dampaknya terhadap harga-harga di pasaran agar dapat dikendalikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis empiris dan diskusi, penelitian ini mengungkapkan bahwa Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate), Jumlah Uang Beredar (JUB), serta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara bersama-sama memberikan dampak signifikan pada tingkat inflasi di Indonesia. Persamaan regresi yang diterapkan telah memenuhi standar statistik dan dapat diandalkan karena tidak menyimpang dari asumsi klasik. Temuan uji parsial menunjukkan variasi pengaruh antarvariabel. BI Rate dan IHSG memiliki keterkaitan signifikan dengan inflasi, sementara JUB tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. BI Rate berkorelasi negatif dengan inflasi, yang menandakan peran kebijakan moneter Bank Indonesia dalam meredam laju inflasi melalui pengaturan permintaan keseluruhan. IHSG menunjukkan korelasi positif dan signifikan terhadap inflasi, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan pasar saham bisa mendorong pengeluaran masyarakat dan berpotensi menaikkan harga. Adapun JUB tidak signifikan, karena alokasi dana masyarakat lebih condong ke instrumen finansial daripada mendorong kegiatan ekonomi nyata. Secara umum, variabel dalam kajian ini hanya menjelaskan sekitar 19% fluktuasi inflasi, dengan 81% sisanya dipengaruhi oleh elemen luar model penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyyar, R. R., Khoiriawati, N., Hidayah, L., Malikah, B. I., & Nur Rohmah, I. L. (2024). PENGARUH SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR, KURS, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP INFLASI DI INDONESIA. *WORLDVIEW (Jurnal Ekonomi Bisnis dan Sosial Sains)*, 3(1), 01–10. <https://doi.org/10.38156/worldview.v3i1.414>

- Amaliyah, F., & Aryanto, A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Owner*, 8(2), 1342–1349. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.737>
- Anggriani, D., Fitrawaty, F., Sirait, R., Aisyah, S., & Anzani, W. (2024). Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate) dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2014-2023. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 295–301. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5576>
- Beureukat, B. (2022). Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v18i1.1546>
- Chandra, E. K., & Wahyuningsih, D. (2021). ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2011-2019. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(1). <https://doi.org/10.21107/bep.v2i1.13848>
- Elisa Fitri Salsabila, Renanda Nurfatya, & Siti Julaikah. (2024). Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(3), 97–110. <https://doi.org/10.61132/moneter.v2i3.633>
- Fauzi Aziz, K., & Yanto, R. (2023). IDENTIFIKASI BI RATE, INDEKS HARGA SAHAM KOMPOSIT (IHSG), UANG BEREDAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA. *Jurnal Istiqro*, 9(2), 145–155. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v9i2.2002>
- Firdaus, F., Wati, E., & Amalia, P. (2025). Analisis Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi dan Stabilitas Ekonomi. *Journal of Economics Development Research*, 1(3), 91–101. <https://doi.org/10.71094/joeder.v1i3.144>
- Gojali, D. I., Juniwati, E. H., & Pratiwi, L. N. (2021). Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 561–577. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3019>
- Helbawanti, O., Saputro, W. A., & Ulfa, A. N. (2021). Pengaruh Harga Bahan Pangan Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(2), 107–116. <https://doi.org/10.32585/ags.v5i2.1859>
- IAIN Pontianak, Sari, S. P., Nurjannah, S., & IAIN Pontianak. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.1015>
- Maulana, R. A., Sarfiah, S. N., & Prasetyanto, P. K. (t.t.). *PENGARUH EKSPOR, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA*. 2.
- Marbun, J. F. F., Buratehi, K. P., Purba, C. P., Simare-mare, L., & Ompusunggu, D. P. (2025). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2018-2023*.
- Martin Luter Purba, Jusmer Sihotang, Nancy Nopeline, & Dameria Sofyana Br Napitupulu. (2025). Implikasi Kebijakan Moneter Pada Pasar Modal Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i2.7133>
- Matondang, K. A., Hanif, S. K., Sitohang, H. S., & Pakpahan, G. (2025). *Determinasi Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*.
- Muntaza, F. I., & Susilowati, D. (2024). PENGARUH SUKU BUNGA, EKSPOR, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA. *Journal of Financial Economics & Investment*, 4(2), 50–57. <https://doi.org/10.22219/jofei.v4i2.32843>
- Nayla Ahlami Dalimunthe, Cintya Putri Nasution, & Suaini Mebia Putri. (2025). Hubungan Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Pendapatan Nasional Terhadap Strategi Perekonomian Indonesia. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 4(2), 416–427. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v4i2.3995>

- Putri, T. F. A., Widnyana, I. W., & Sukadana, I. W. (2025). PENGARUH INFLASI, BI RATE, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *EMAS*, 8(6), 1264–1276. <https://doi.org/10.36733/emas.v6i6.10012>
- Rohmah, S., & Waluyo, J. (2024). *PENGARUH VARIABEL MONETER TERHADAP INFLASI DI INDONESIA SEJAK PENERAPAN INFLATION TARGETING FRAMEWORK (ITF)*. 18(1).
- Taufik, D. A. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2001-2020. *Diponegoro Journal of Economics*, 18(4), 372–386. <https://doi.org/10.14710/djoe.32947>
- Wulandari, D., & Laut, L. T. (2023). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, JUB Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2019. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 3(2). <https://doi.org/10.21107/bep.v3i2.18397>
- Yanti, Y. W. T. F., & Soebagyo, D. (2022). ANALISIS PENGARUH JUB, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2005-2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2), 249. <https://doi.org/10.35906/jep.v8i2.1256>